



Unsur Intrinsik Folklor Lutung Kasarung Cerita Rakyat Jawa Barat

Dea Warda^{1*}, Dinda Syamsiah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi, Indonesia

deawarda@gmail.com¹, syamsiahdinda@gmail.com²

Alamat: Jl. Terusan Jend. Sudirman No.3, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat 40521

Korespondensi penulis : deawarda@gmail.com*

Abstract. *Lutung Kasarung is a folk tale from West Java that can be famous among the public. This story tells about a handsome prince named Sanghyang Guruminda who was punished by being thrown to earth for making a mistake in the form of a lutung. Sanghyang Guruminda got lost in a forest so he was named Lutung Kasarung. In Sundanese Lutung Kasarung means lost Lutung. The popularity of Lutung Kasarung makes the other two characters, namely Purbasari and Purbararang, look like side characters, in fact, these siblings characters play an important role in the development of the storyline. This research aims to analyze the intrinsic elements contained in the Lutung Kasarung folklore. The formulation of this story problem includes: How is the journey of lutung kasarung to return to its original form? How is the plot of the lutung kasarung folk story? What mandate can be taken from the folk tale of lutung kasarung?. The research methods used are qualitative methods and Library Studies. Data sources are collected through literature studies that use various literature sources, including articles, journals, and websites that discuss Lutung Kasarung folklore. The analysis used is literary theory according to Meyer Howard Abrams, which is objective theory. An objective approach looks at the work of an autonomous object. It means, literary works can stand alone without involving things that are outside the work such as politics, economy, and others. Therefore, the focus of the objective approach is the work itself. The research results in this story show loyalty and sacrifice in the character of Lutung Kasarung, the characters in this story describe honor and strong inner strength with the outside world. The recommendation from this research is the need for further study development because it is still less related to the symbolism in this folklore, as well as efforts to preserve in folklore as part of cultural identity that can educate the younger generation to still preserve the noble values of our ancestors.*

Keywords: *Folklore, Lutung Kasarung, Intrinsic Elements*

Abstrak. Lutung Kasarung merupakan Cerita Rakyat yang berasal dari Jawa Barat yang terkenal di kalangan masyarakat. Kisah ini menceritakan tentang pangeran tampan bernama Sanghyang Guruminda yang dihukum dengan dibuang kebumi karena melakukan kesalahan dikayangan dalam wujud seekor Lutung. Sanghyang Guruminda tersesat disebuah hutan sehingga ia diberi nama Lutung Kasarung. Dalam Bahasa Sunda Lutung Kasarung berarti Lutung yang tersesat. Kepopuleran Lutung Kasarung ini membuat dua karakter lainnya, yakni Purbasari dan Purbararang terlihat seperti karakter sampingan saja, faktanya karakter kakak beradik inilah yang memegang peran penting bagi perkembangan alur cerita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur instrinsik yang terkandung dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. Rumusan masalah cerita ini meliputi : Bagaimana perjalanan lutung kasarung untuk kembali pada wujud aslinya? Bagaimana alur cerita rakyat lutung kasarung? Amanat apa yang dapat diambil dari cerita rakyat lutung kasarung?. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan Studi Pustaka. Sumber data dikumpulkan melalui studi pustaka yang menggunakan berbagai sumber literatur, termasuk artikel, jurnal, dan web yang membahas tentang cerita rakyat Lutung Kasarung. Analisis yang digunakan yaitu teori sastra menurut Meyer Howard Abrams, yaitu teori objektif. Pendekatan objektif memandang karya sebuah objek yang bersifat otonom. Artinya, karya sastra dapat berdiri sendiri tanpa melibatkan hal-hal yang berada di luar karya seperti politik, ekonomi, dan lain-lain. Oleh karena itu, fokus pendekatan objektif adalah karya itu sendiri. Hasil penelitian di dalam cerita ini menunjukkan kesetiaan dan pengorbanan dalam karakter Lutung Kasarung, karakter-karakter dalam cerita ini menggambarkan tentang kehormatan serta kekuatan batin yang kuat dengan dunia luar. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan kajian lebih lanjut karena masih kurang terkait simbolisme pada cerita rakyat ini, serta upaya pelestarian dalam cerita rakyat sebagai bagian dari identitas budaya yang dapat mendidik generasi muda untuk tetap melestarikan nilai-nilai luhur dari nenek moyang kita.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Lutung Kasarung, Unsur Intrinsik

1. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karya yang bersifat imajinatif atau khayalan dari pemikiran manusia yang memiliki sifat kreatif. Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Jakop Sumardjo dalam bukunya yang berjudul "Apresiasi Kesusastraan" mengatakan bahwa karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Karya sastra menurut Teeuw diambil dari kata *sa* dan *stra*. Kata *-sa* dapat dimaknai sebagai petunjuk atau mengarahkan. Sementara kata *-tra* memuat makna "sarana. Jadi karya sastra dapat diartikan sebagai sarana yang untuk menyampaikan pesan tentang kehidupan.

Berbeda dengan pandangan Wellek dan Warren yang mendefinisikan karya sastra sebagai proses kreatif yang akan melahirkan sebuah karya seni yang memiliki nilai estetika di bagian dalamnya. Dikembangkan lagi oleh Hudhana dan Mulasih, bahwasanya karya sastra tidak sekedar berfokus pada nilai estetika bahasa saja. Melainkan juga memperhatikan estetika lebih luas lagi daripada bahasa. Mengingat karya sastra bersifat dinamis, maka banyak ekspresi yang dapat dikembangkan dan selalu ada yang menarik setiap periode atau setiap perubahan zaman. Karya sastra yang akan di analisis adalah cerita rakyat lutung kasarung.

Lutung Kasarung merupakan cerita rakyat yang berasal dari Jawa Barat khususnya pada suku sunda. Lutung kasarung yang berarti "Kera yang Tersesat" dan mengisahkan sebuah perjalanan Sanghyang Guruminda, seorang pangeran dari sebuah khayangan yang mendapatkan kutukan dan diturunkan ke bumi dalam bentuk lutung (kera/monyet) untuk mencari cinta sejatinya. Dengan perjalanan cukup panjang ia tersesat, akhirnya ia menemukan seseorang yang sama mendapatkan sebuah kutukan, meskipun memiliki wujud berupa lutung tetapi ia mempunyai ketulusan hati dan memiliki sifat penolong.

Rumusan masalah cerita ini meliputi : Bagaimana perjalanan lutung kasarung untuk kembali pada wujud aslinya? Bagaimana alur cerita rakyat lutung kasarung? Amanat apa yang dapat diambil dari cerita rakyat lutung kasarung?

Tujuan penulisan nya adalah untuk menjawab dari rumusan masalah yaitu menceritakan perjalanan lutung kasarung dalam mencari jati dirinya, lalu menjelaskan bagaimana alur cerita rakyat lutung kasarung dan untuk menjawab amanat yang dapat kita petik dari cerita rakyat lutung kasarung.

2. METODE

Teknik pengumpulan data yaitu Studi Pustaka, menurut Danial dan Wasriah (2009:80) menjelaskan studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan buku-buku, majalah, jurnal, dan catatan yang berkenaan dengan penelitian. Penelitian ini memerlukan membaca, menganalisis dan mencatat kata atau kalimat yang dianggap perlu untuk dianalisis. Sedangkan menurut Mestika Zed, Studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang meliputi metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Metode Kualitatif, Menurut Maleong, Metode Kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas yaitu menganalisis unsur intrinsik dan nilai-nilai moral dalam cerita.

Analisis yang digunakan adalah teori sastra menurut Meyer Howard Abrams, yaitu teori objektif. Pendekatan objektif memandang karya sebuah objek yang bersifat otonom. Artinya, karya sastra dapat berdiri sendiri tanpa melibatkan hal-hal yang berada di luar karya seperti politik, ekonomi, dan lain-lain. Oleh karena itu, fokus pendekatan objektif adalah karya itu sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat Lutung Kasarung adalah sebuah cerita rakyat yang berasal dari Jawa Barat. Di dalam cerita ini, Lutung Kasarung merupakan pangeran yang memiliki paras tampan dan ia bernama Sanghyang Guruminda. Perjalanannya dimulai ketika Sanghyang Guruminda diturunkan ke Bumi tepatnya di sebuah hutan dalam wujud seekor lutung, sebagai hukuman dari kesalahan yang telah ia lakukan di kahyangan. Selama perjalanannya yang cukup panjang tersesat di dalam hutan, Lutung Kasarung bertemu dengan Putri Purbasari yang sedang berduka karena mendapatkan penyakit yang seluruh tubuhnya terasa sangat gatal dan dipenuhi bintik bintik hitam.

Penyakit Putri Purbasari tidak dapat disembuhkan oleh beberapa tabib istana yang telah dipanggil oleh Prabu Tapa Agung sehingga dirinya diasingkan ke hutan agar kerajaan terbebas dari kutukan. Hal ini dapat terjadi oleh perbuatan Putri Purbararang yaitu kakak dari Putri Purbasari dan Raden Indrajaya tunangan dari Putri Purbararang karena Putri Purbararang merasa iri terhadap Putri Purbasari yang dipilih untuk menggantikan kedudukan Prabu Tapa Agung menjadi seorang Ratu di kerajaan. Sehingga mereka berdua berniat jahat dengan

mendatangi seorang dukun sakti yang bernama Ni Ronde untuk menyihir Putri Purbasari. Menurut hukum adat yang berlaku di kerajaan tersebut seharusnya Putri Purbararang yang pantas mendapatkan kedudukan tersebut karena dirinya merupakan kakak dari Putri Purbasari.

Setelah mendengarkan cerita Purbasari, pada saat malam bulan purnama Lutung Kasarung bersemedi di suatu tempat yang sepi. Dalam semedinya ia berdoa memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar penyakit yang diderita oleh Purbasari segera sembuh. Beberapa saat kemudian, doanya dikabulkan dan tanah disekitarnya berubah menjadi sebuah Telaga kecil yang dapat menyembuhkan Purbasari. Lalu meminta Putri Purbasari mandi di Telaga itu sehingga penyakit yang dideritanya sembuh.

Setelah Purbasari sembuh ia dibawa kembali ke kerajaan oleh Sang Patih yaitu orang kepercayaan di kerajaan, lalu Purbasari akan diangkat sebagai pengganti Prabu Tapa Agung menjadi seorang Ratu di kerajaan namun Purbararang tidak setuju akan hal itu maka akan diadakannya pertandingan untuk melihat siapa yang lebih pantas mendapatkan posisi tersebut. Hari di mana pertandingan terakhir sudah dimulai yaitu lomba ketampanan calon suami dan Putri Purbasari menjadikan Lutung Kasarung sebagai calon suaminya namun karena wujudnya sebagai Lutung, Putri Purbasari diremehkan oleh banyak orang terutama oleh Putri Purbararang saudaranya, dengan cara mengejek Lutung Kasarung yang kurang tampan untuk dijadikan calon suami. Karena calon suami Purbararang, yaitu Raden Indraja mempunyai paras yang tampan di kerajaan tersebut dan tak seorang pemuda pun yang melebihi ketampanannya. Mendengar ejekan dari Putri Purbararang Lutung Kasarung menjadi tersinggung dan marah. Dirinya tidak terima Putri Purbasari dipandang rendah seperti itu. Maka dengan kesaktiannya, ia segera memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa, agar bentuknya dikembalikan seperti semula. Seketika itu pula, Lutung Kasarung pun berubah menjadi Guruminda yang sangat tampan dan gagah. Semua yang hadir terperangah dan terpesona melihat ketampanannya.

Berikut adalah unsur intrinsik dari Lutung Kasarung yaitu :

- 1) Tema : Tema dari “Lutung Kasarung” adalah kesabaran. Cerita ini menggambarkan perjalanan hidup Purbasari, yang menggambarkan bagaimana tokoh Purbasari yang menghadapi berbagai rintangan dan perlakuan tidak adil dan licik dari kakaknya, namun ia tetap menunjukkan sikap baik hati, penyabar dan bijaksana dalam menghadapi berbagai perlakuan licik dari kakaknya.

- 2) Latar

- a. Tempat

Cerita Lutung Kasarung merupakan cerita yang akrab dalam kehidupan masyarakat Sunda. Maka tidak heran jika ada banyak versi cerita ini yang diterbitkan

atau diceritakan di dalam bahasa Sunda. Beberapa tempat yang ada di cerita Lutung Kasarung yaitu Kerajaan Pasir Batang, yang merupakan kerajaan tempat asal dari Putri Purbasari dan Putri Purbararang. Selain itu, ada hutan dan gubuk kecil yang menjadi tempat tinggal Purbasari selama menjalani pengasingan dan latar tempat yang lain adalah telaga, yaitu tempat Purbasari membasuh tubuhnya sehingga bisa kembali sembuh dari penyakit yang ia alami.

b. Suasana

Latar suasana di dalam cerita rakyat Lutung Kasarung ini kental dengan suasana kerajaan. Sebab dua tokoh yang menjadi peran utama dalam cerita ini adalah anak raja. Selain itu, Lutung Kasarung juga diceritakan sebagai jelmaan seorang pangeran tampan. Hal lain yang berkaitan dengan suasana adalah budaya Sunda yang kental. Penamaan Kasarung sendiri dikarenakan Lutung ini mengenakan pakaian layaknya sarung, berbeda dengan hewan lainnya. Sementara, penyebutan Kasarung adalah serapan dari bahasa Sunda.

c. Waktu

Peristiwa ini mengambil waktu pada zaman dahulu kala, sebab ilmu gaib masih sangat kental. Selain itu, hal yang berkaitan dengan kerajaan, pangeran, lengser dan segala sesuatunya memang lebih dapat ditemui pada masa lampau.

3) Tokoh

- Prabu Tapa Agung

Raja dari Kerajaan Pasir Batang ini merupakan seseorang yang adil dan bijaksana. Pada cerita rakyat Lutung Kasarung di awal, diceritakan bahwa Prabu Tapa Agung adalah raja yang baik hati dan peduli terhadap rakyatnya. Dia juga sangat menyayangi dan memperhatikan putrinya. Sehingga saat kedua putrinya belum kunjung menikah, dia pun menaruh perhatian lebih. Namun, dirinya mudah terpengaruh oleh Purbararang. Dia berani mengambil keputusan yang sulit, sehingga dirinya harus mengasingkan putrinya Purbasari untuk melindungi kerajaan. Meskipun ini keputusan yang sangat sulit, tapi dirinya sangat mencintai dan menyayangi putri-putrinya. Dan akhirnya ia menyadari kesalahan Purbararang dan mengembalikan tahta kepada Purbasari yang seharusnya menjadi miliknya.

- Purbararang

Tokoh antagonis dalam cerita Lutung Kasarung yang paling menonjol adalah Purbararang. Dia yang pertama memiliki rasa iri dan benci kepada adiknya, hanya karena dirinya tidak ditunjuk menjadi seorang Ratu. Dia juga yang menyuruh penyihir untuk

mengutuk Purbasari menjadi seorang yang buruk rupa. Padahal, dia bisa menyampaikan keberatan tersebut secara baik-baik kepada ayahnya, dan mencari solusi terbaik. Tetapi dia memilih untuk menggunakan ilmu jahat demi mendapatkan apa yang diinginkan. Jadi, bisa dikatakan pula bahwa Purbararang merupakan sosok yang ambisius.

- Indrajaya

Meskipun tidak diceritakan secara jelas, namun bisa dipersepsikan bahwa Indrajaya juga adalah sosok antagonis, sebab dia mengetahui dan membantu rencana jahat Purbararang, Indrajaya juga memiliki sifat licik seperti Purbararang yang ingin menguasai kerajaan Pasir Batang.

- Sang Patih

Patih juga memiliki peran kecil dalam cerita, namun dia memiliki karakter yang kuat. Meskipun tidak bisa membantu Purbasari secara terang-terangan, tetapi dia selalu menasihati Purbasari agar ikhlas dan suatu saat pasti akan pulang ke Kerajaan. Dia juga yang membangunkan gubuk sederhana agar Purbasari bisa tinggal. Patih juga tidak mendukung perbuatan Purbararang meskipun tidak bisa melawan, karena posisinya yang juga harus tunduk kepada perintah raja.

- Purbasari

Tokoh protagonis dalam cerita rakyat Lutung Kasarung ini tentu adalah Purbasari. Ia memiliki sikap yang baik hati, arif dan bijaksana. Ketika Putri Purbasari sudah difitnah, dikutuk dan diasingkan ia tetap memaafkan perbuatan Purbararang dan menerima semuanya dengan ikhlas. Purbasari juga seseorang yang tahu membalas budi. Setelah ditolong oleh Lutung Kasarung, dia tidak malu untuk menjadikan Lutung Kasarung menjadikan calon suaminya. Bahkan ketulusan hatinya, dia mampu membuat Lutung Kasarung bebas dari kutukan.

- Lutung Kasarung

Pada tengah cerita, diceritakan bahwa pada awalnya Lutung Kasarung adalah tokoh antagonis, karena merupakan seorang pangeran yang memiliki sifat jahat. Karena perlakuannya tersebut, dia dikutuk menjadi seekor lutung dan diturunkan ke bumi. Pada saat di bumi dia bertemu Purbasari yang memiliki hati yang baik, sehingga dirinya sadar dan mengetahui kesalahannya, dia pun berubah menjadi tokoh protagonis. Dia mau membantu Purbasari tanpa mengharapkan imbalan.

- 4) Alur Cerita : Dalam cerita rakyat Lutung Kasarung ini memiliki alur “maju” dimana dari peristiwa yang terjadi bersifat atau disajikan secara kronologis dari awal hingga akhir secara terstruktur dan sistematis.

- 5) Sudut Pandang : Cerita Lutung Kasarung menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Di sini, pengarang menempatkan dirinya sebagai semua tokoh yang ada di dalam cerita, sehingga menyebut tokoh dengan Aku atau Dia.
- 6) Amanat / Pesan moral : Cerita rakyat Lutung Kasarung mengandung berbagai pesan moral yang mendalam, salah satu amanatnya yaitu pentingnya kebaikan dan kesetiaan, yang ditunjukkan oleh Lutung Kasarung yang selalu setia membantu Purbasari meskipun ia sendiri mengalami kesulitan. Kisah ini juga mengajarkan kita menjadi pemaaf, baik hati, arif dan bijaksana, terlihat ketika Putri Purbararang dan tunangannya harus menerima hukuman pancung atas kekalahan mereka namun Putri Purbasari adalah seorang putri yang pemaaf, ia tidak menghukum kakak kandungnya sendiri bahkan ia tetap mengizinkan kakaknya untuk tetap tinggal di istana bersamanya. Selain itu, cerita ini menggambarkan rasa iri, seperti yang dilakukan oleh perbuatan Purbararang, yang pada akhirnya hanya menjadi sebuah penyesalan. Pesan moral lainnya adalah jangan selalu melihat seseorang dari rupanya tapi lihat dari hatinya dan bahwa kebaikan dan kebenaran akan selalu menang di atas kejahatan.
- 7) Majas : Gaya bahasa yang digunakan di dalam cerita rakyat Lutung Kasarung ini adalah majas hiperbola dan juga personifikasi. Majas hiperbola ada hampir di seluruh bagian cerita, terutama di dalam penggambaran para tokohnya. Majas yang melebihi-lebihkan ini juga terlihat dari jalan cerita, terlebih ketika Purbasari harus rela dibuang ke hutan tanpa ada pengobatan terlebih dahulu, padahal dia seorang putri raja yang seharusnya bisa mendapatkan pengobatan dari tabib terbaik di negerinya. Sedangkan majas personifikasi tampak dari kelakuan Lutung Kasarung yang adalah binatang, namun dapat bertingkah layaknya manusia. Semua hewan di hutan juga digambarkan mampu berkomunikasi dengan Purbasari, yang artinya mereka paham bahasa manusia.

4. SIMPULAN

Dalam perjalanan Lutung Kasarung untuk kembali pada wujud aslinya adalah mencari cinta sejatinya dengan membantu Putri Purbasari dalam perjalanan menyembuhkan penyakitnya yang di racun oleh saudaranya yaitu Putri Purbararang. Sehingga Putri Purbasari bertemu Lutung Kasarung pada saat dirinya di hutan, lalu dia memilih Lutung Kasarung sebagai pasangannya pada saat melakukan perlombaan dan Lutung Kasarung pun kembali kepada wujud aslinya, karena dia telah berdoa kepada tuhan agar berubah menjadi seorang pangeran tampan rupawan, agar Putri Purbasari memenangkan perlombaan itu.

Alur cerita rakyat Lutung Kasarung adalah tentang perjalanan seorang pangeran yang bernama Sanghyang Guruminda dari kayangan yang turun ke bumi atas kesalahan dirinya dalam bentuk jelemaan lutung, yaitu sejenis kera hitam berekor panjang. Amanat dalam cerita ini adalah jadilah seseorang yang baik serta jujur dan janganlah sekali kali kita iri terhadap apa yang dimiliki orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Armah, R., Murtadlo, A., & Rijal, S. (2017). Mitos dan cerita rakyat Kutai Ikan Baung Putih di Muara Kaman: Kajian strukturalisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2), 151-158.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipress.
- Isnaini, H. (2023). *Semesta Sastra (Studi Ilmu Sastra): Pengantar teori, sejarah, dan kritik*. Bandung: CV Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H. (2024). Perempuan di titik nol: Female, feminine, dan feminist. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 148-157.
- Isnaini, H., & Farras, S. K. (2021). Nilai budaya dalam puisi "Madura, akulah darahmu" karya D. Zawawi Imron: Analisis folklor Madura. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 44-54.
- Lestari, D., Helviani, & Isnaini, H. (2018). Representasi nilai-nilai karakter pada tokoh ibu dalam cerita rakyat "Timun Mas". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 911-918.
- Putra, E. E. (2016). Analisis intertekstual unsur keislaman "Wawacan Amir Hamzah". *Lingua Didaktika*, 10(1), 43-49.
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Edukasi*, 9(2), 1147-1157. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397>
- Rusyana, Y. (1970). *Bagbagan puisi mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklor Sunda.
- Sumiyardana, K. (2017). *Lutung Kasarung*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Utami, D. A. P., & Kusmiatun, A. (2021). Eksplorasi folklor Kampung Pitu Nglanggeran (Kajian sastra dengan pendekatan pariwisata). *Widyaparwa*, 49(2), 432-444. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.794>